

REORIENTASI PENDIDIKAN NILAI DALAM MENYIAPKAN KEPEMIMPINAN MASA DEPAN

Oleh: F. Winarni
FIS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Advances in science and technology in general and those related to transfer of information in particular have, besides positive effects, negative effects as well. Among the negative effects on society are moral and spiritual erosions in daily life. Education of values intended to be an effort to achieve the maintenance of an inner self sensitive to and filled with total comprehension of praiseworthy values has not been able to transfer the knowledge of values necessary for learners in dealing with the challenges facing them in their life to come. Success in education of values is especially important for the building of attitude and personality of prospective leaders.

In order to achieve desirable future leadership, it is necessary to establish in the professional education of leader candidates, especially in relation to their character building, some reorientation in their value education. Such reorientation can be in the form of, first, enhancing the roles of the actors of education, second, organizing various school and out-of-school activities loaded with the desirable values, third, implementing non-classical education for all learners that will result in freedom in thinking, in being creative, in developing the imagination, and in materializing the values they believe to be good and true in their life.

Key words: value education reorientation, leadership

Pendahuluan

Globalisasi yang semakin nyata pada milenium ketiga berimplikasi pada tuntutan demokrasi, penghargaan terhadap martabat manusia, dan hak azasi manusia, sekaligus tuntutan keterbukaan. Ini berarti tidak terelakkannya iklim kompetisi terbuka di segala bidang ilmu dan profesi, khususnya di bidang pendidikan.

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam realitasnya konsep pendidikan tersebut, baik yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal maupun nonformal belum mampu mempersiapkan para peserta didik dapat menghadapi tantangan hidupnya pada masa datang. Hal tersebut dikarenakan pendidikan kurang mampu menanggapi arus perubahan yang secara cepat terjadi dalam masyarakat.

Kegiatan pendidikan agar dapat berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan seperti dimaksud di atas harus mampu mengantisipasi apa yang akan menjadi tantangan hidup peserta didik pada masa yang akan datang. Salah satu tantangan masa depan yang terkait dengan perubahan sosial yang semakin cepat adalah tantangan yang menyangkut pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Perubahan sistem nilai sebagai dampak pertemuan dengan budaya lain yang sistem nilainya berbeda dapat menimbulkan krisis nilai. Paling tidak dalam sementara waktu, orang seperti kehilangan pegangan atau mengalami ketidakjelasan arah hidup (*disoriented*). Dalam situasi seperti itu, erosi nilai-nilai kemanusiaan perlu diwaspadai. Semakin dominannya nilai ekonomis dalam kehidupan, termasuk di bidang pendidikan, semakin nilai-nilai kemanusiaan terancam; uang, materi, dan kenikmatan didewakan.

Erosi nilai-nilai moral dan spiritual akan membuat orang semakin pragmatik dan oportunistik. Nilai manfaat dan keuntungan ekonomis menjadi yang utama dan mengalahkan nilai-nilai lain yang penting untuk kemanusiaan seperti: kasih, kesetiaan, kebenaran, keadilan,

kejujuran, hormat terhadap martabat dan kehidupan manusia, kesetiakawanan, penguasaan diri. Untuk itu, perlu dipikirkan upaya untuk mencegah adanya perubahan kultur masyarakat yang tidak sesuai dengan budaya bangsa sendiri. Salah satu alternatifnya adalah melalui proses pendidikan nilai untuk pembentukan generasi pemimpin dimasa datang yang dewasa, mantab, dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsanya. Selanjutnya, tulisan ini akan mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan pada kondisi sekarang ini dan bagaimana merevitalisasi pendidikan nilai tersebut agar sesuai dengan tantangan kemajuan zaman.

Pengertian dan Perkembangan Pendidikan Nilai dalam Masyarakat

Konsep pendidikan menurut Murtopo (1978:48) adalah cara dan usaha mengembangkan sumberdaya manusia, supaya dengan itu manusia dapat membangun dirinya, dan bersama dengan sesamanya membudidayakan alam dan membangun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan adalah sarana proses kebudayaan.

Pengertian nilai menurut Suriasumantri (1988:263) adalah keyakinan yang dipilih dan dipergunakan untuk mempertimbangkan semua tindakannya yang berbeda pada setiap orang atau masyarakat. Nilai berfungsi memberikan pimpinan dan arahan terhadap sikap dan perbuatan manusia. Oleh karena fungsinya yang esensial maka nilai dihayati dan dimiliki oleh setiap orang atau kelompok masyarakat serta dijunjung tinggi dan dianggap baik untuk dilaksanakan.

Di dalam suatu kebudayaan menurut Allport dkk. (dalam Suriasumantri, *ibid*) terdapat enam nilai dasar yakni nilai: teori, ekonomi, estetika, sosial, politik, dan agama. Scheler (dalam Bertens, 1993:142-143) menyatakan bahwa secara hierarkis nilai-nilai ada yang dianggap tinggi dan ada pula nilai-nilai yang dianggap rendah tingkatannya. *Pertama*, nilai yang paling tinggi yakni nilai-nilai religius-kerohanian (iman, kesucian, keutamaan moral, kejujuran, ketulusan, tanggung jawab, keadilan, kebijaksanaan, kesetiaan, kesabaran, ketabahan dan se-

bagainya). *Kedua*, nilai-nilai kejiwaan (keindahan/kesenian, kebenaran ilmiah, ilmu pengetahuan). *Ketiga*, nilai-nilai kehidupan (kedamaian, ketenangan, kesehatan, kecukupan, kesegaran, kesejahteraan, kerukunan). *Keempat*, nilai-nilai kenikmatan (terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan biologis/ragawi). Nilai kenikmatan dan nilai kehidupan adalah nilai-nilai yang rendah tingkatannya, tetapi tidak berarti buruk dan harus dijaui, melainkan harus selalu disubordinasikan di bawah nilai-nilai yang lebih tinggi. Nilai kejiwaan dan kerohanian adalah nilai-nilai yang tinggi (luhur) yang harus selalu diutamakan dan tidak pernah boleh dikalahkan oleh nilai-nilai yang rendah.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, menurut Adimassana (2000:3) “pendidikan nilai” sering secara sempit diartikan sebagai aktivitas memberikan “mata pelajaran” atau “mata kuliah” yang bermuatan nilai-nilai luhur, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama, Budi Pekerti, Etika, Moral, PPKN. Bahkan, ada pengertian pula pendidikan nilai sebagai penyampaian norma-norma dan larangan-larangan agama atau moral. Pengertian pendidikan nilai dalam arti luas mestinya diartikan sebagai segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur atau pendidikan yang diarahkan pada tujuan pembentukan pribadi yang bermoral. Pribadi yang bermoral adalah pribadi yang memiliki kemampuan untuk mengelola hidupnya sesuai dengan nilai-nilai luhur dan tinggi tingkatannya seperti diuraikan di muka.

Tujuan pendidikan nilai adalah membina dan mengarahkan hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur. Dwijarkoro menyebut sebagai manusia yang utuh sempurna (Dwijarkoro, 1980:129). Tercapainya kesempurnaan ditunjukkan oleh terbentuknya “pribadi yang bermoral” atau “*moral characters*” (Montemayor, 1994:11).

Nilai bukanlah sesuatu faktor bawaan, nilai terbentuk dan berubah berdasarkan hasil belajar dimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya. Pembentukan nilai bermula dari masa anak-anak berawal dari

orang tua, kakak, guru, dan teman sebaya yang ada di sekitar tempat tinggal sekolah. Apabila nilai telah terbentuk, tahap perkembangan nilai adalah pemantapan. Pemantapan adalah integrasi dan penyusunan nilai-nilai yang diatur sesuai dengan pengalaman serta kepentingan melalui proses pendewasaan. Faktor-faktor umum yang dapat mempengaruhi pembentukan dan perubahan nilai-nilai individu dan sistem keyakinannya menurut Allen (melalui Hasan, 1986:88) yaitu: *“community, family, peer social agencies, national creed, mass media, religion, education”*.

Dari beberapa faktor yang berperan dalam proses pembentukan dan perubahan nilai individu adalah pendidikan. Dengan demikian, adalah kewajiban bagi pendidik untuk mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam zamannya. Manusia yang taqwa, terdidik, bermoral luhur, estetik, makhluk yang berusaha maju dengan bekerja keras. Ini semua merupakan nilai budaya yang seyogianya dikembangkan. Permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan nilai adalah kemampuan pendidik dalam menetapkan nilai-nilai budaya secara tepat atau relevan dengan tuntutan kebutuhan zaman yang harus dikembangkan dalam diri anak didik.

Salah satu cara menentukan nilai-nilai mana yang patut mendapatkan perhatian, dapat dilakukan dengan cara membuat skenario masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang. Gambaran masyarakat Indonesia pada masa yang akan datang dapat diamati sebagai masyarakat yang tradisional yang berorientasi kepada status akan beralih menjadi masyarakat modern yang berorientasi kepada prestasi. Oleh karena itu, ada pergeseran nilai-nilai yang diperjuangkan yang ini semua memerlukan perhatian dan fokus dalam proses pendidikan untuk disampaikan. Gambaran pergeseran nilai tersebut menurut Sumantri. (1988:269) bila ditabelkan dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel Pergeseran Nilai dari Masyarakat Tradisional ke Modern

Macam Nilai	Masyarakat Tradisional	Masyarakat Modern
Nilai Teori	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mistik, sistemik 2. Pengalaman, perasaan, intuisi 3. Peralatan primitif 4. Kebiasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Analitis 2. rasional, ilmiah 3. teknologi 4. efisiensi
Nilai Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. pengalaman 2. Generalis 3. Status 4. Kekerabatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendidikan 2. Keahlian 3. Prestasi 4. Individu
Nilai Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Insentif non-ekonomis 2. Kerja untuk Subsistensi 3. Pola konsumsi konsumtif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Insentif ekonomis 2. Kerja keras 3. Pola konsumsi produktif
Nilai Kuasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan sering diambil orang lain 2. Orientasi pada stabilitas 3. Menolak perubahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keputusan diambil sendiri 2. Orientasi pada kemajuan 3. Menerima perubahan
Nilai Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fatalisme 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Aktif memperbaiki nasib

Masyarakat tradisional yang berorientasi pada status secara bertahap akan beralih menjadi masyarakat modern yang berorientasi pada prestasi. Sifat kehidupan juga akan bergeser dari kekerabatan menjadi lebih individual. Untuk membekali diri dalam perjuangan hidup diperlukan percaya diri, kerja keras, keahlian, dan kemampuan untuk berprestasi.

Dalam kenyataan telah terjadi bahwa nilai-nilai budaya yang disampaikan lewat proses pendidikan bukannya nilai-nilai budaya yang diperlukan oleh anak didik kelak saat dia dewasa dan berfungsi dalam masyarakat, melainkan nilai-nilai konvensional yang sekarang berlaku yang dialami dan dipraktikkan oleh orang tua dan guru mereka selaku pendidik. Penelitian Sheldon Shaeffer di Kecamatan Turen pada tahun

1977-1978 yang dikutip Sumantri. (1988:264) menyebutkan bahwa kegiatan pendidikan dasar di sana tidak memberikan pengetahuan, nilai, sikap yang diperlukan anak itu kelak untuk hidup dalam abad XXI. Dampak negatif kegagalan pendidikan nilai dapat dilihat pada fenomena maraknya pola hidup materialisme, hedonisme, konsumtif, dan pemuasan nafsu lainnya. Kehidupan dianggapnya sesuatu yang profan sehingga penghormatan terhadap agama dan moralitas diabaikan, manusia cenderung berpikir praktis dengan mengambil jalan pintas untuk memenuhi ambisinya.

Penyebab kegagalan pendidikan nilai karena kurang tepatnya materi nilai-nilai budaya yang dikembangkan pada peserta didik. Selain hal tersebut menurut Adimassana (2000:31) disebabkan oleh pendidikan sekolah yang sifatnya klasikal, yakni bercorak massal dan formal, sehingga proses pendidikan di sekolah menjadi dangkal atau tidak mendasar. Pelajaran-pelajaran menjadi sekedar upacara atau kegiatan formal. Proses dan isinya tidak dipandang terlalu penting. Nilai-nilai ujian bisa diatur. Yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong peserta didik untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran yang kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif, yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif. Dalam negara-negara yang demokratis, hak/kewajiban utama untuk mendidik anak ada pada keluarga (orang tua). Setelah itu barulah komunitas (masyarakat/lingkungan) yang terdekat dan yang terakhir adalah negara. Di Indonesia peran orang tua amat kecil, dengan alasan kesibukannya, pendidikan nilai bagi anak-anaknya diserahkan kepada sekolah. Namun, pihak sekolah tidak otonom karena dikendalikan oleh pemerintah dan atau lembaga keagamaan sehingga lingkungan (lingkungan pergaulan, suasana zaman, media cetak dan elektronik) menjadi dominan dalam proses pendidikan nilai.

Apabila kita hendak merevitalisasi pendidikan nilai, mesti meningkatkan peran aktor-aktor pendidik nilai sesuai dengan fungsi masing-

masing secara maksimal. Selain itu, juga harus diusahakan atau dihidupkan aneka macam kegiatan yang bermuatan nilai-nilai yang menarik minat peserta didik, dipersiapkan, dan didampingi secara baik. Kegiatan tersebut hendaknya terintegrasi dan melibatkan keluarga, sekolah, lingkungan (organisasi pemerintah atau swasta) baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Harapan dari proses pendidikan dimaksud anak didik dapat menikmati kebebasan aktif berpikir, berkehendak, berkreasi, berimajinasi, mengambil keputusan, dan merealisasikan.

Pengembangan Kepemimpinan Masa Depan

Kepemimpinan adalah fenomena yang terdapat dalam setiap komunitas, dimana manusia berinteraksi baik dalam kelompok primitif sampai dengan kelompok maju, mulai dari kelompok yang terkecil (keluarga) sampai dengan organisasi sosial yang paling tinggi (negara), bahkan juga dalam interaksi antarnegara.

Dalam gambaran pengembangan kepemimpinan masa depan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan pemimpin dalam masyarakat modern yang dinamis. Masyarakat modern selalu mengalami perubahan secara terus menerus. Perubahan itu semakin lama semakin cepat didorong oleh kemajuan teknologi yang semakin pesat. Dalam keadaan demikian itu, masalah penyiapan pemimpin dan kepemimpinan generasi muda menjadi sangat penting.

Kemampuan mempengaruhi adalah kunci dari kepemimpinan. Oleh karena itu, walaupun terdapat berbagai macam definisi tentang kepemimpinan yang kurang lebih mencapai 130 macam, namun pada dasarnya dapat disimpulkan dalam rumusan “seni mempengaruhi perangai orang lain sedemikian rupa, sehingga ia dengan segala kesungguhan berusaha mencapai tujuan yang ditentukan oleh pemimpinnya”.

Pemimpin dan kepemimpinan senantiasa menjadi perhatian. Ia dapat disoroti dan ditelaah dari berbagai sudut ilmu dan disiplin seper-

ti psikologi, sosiologi, politik, antropologi, sejarah, ilmu jiwa sosial, pedagogi. Namun, ia juga berkaitan dengan ilmu-ilmu normatif-praktik seperti: etika, falsafah politik, paedagogik, dedaktik. Kepemimpinan dalam masyarakat modern perlu disangga selain oleh pengetahuan atau ketrampilan profesional yang diperlukan dalam lingkungan profesinya, juga kualitas nilai kepemimpinan yang bersumber pada nilai-nilai luhur sesuai dengan keyakinan bangsanya.

Uraian berikut menjelaskan kepemimpinan masa depan dan bagaimana pengembangan serta penyiapannya dari aspek nilai budaya. Era globalisasi akan berhasil, jika didukung oleh transformasi budaya menuju ke masyarakat modern. Rasionalitas, efisiensi, kreativitas, kemandirian, keberanian mengambil resiko, keberanian bersaing, keberanian bertanggung jawab, senantiasa meningkatkan pengetahuan dan performansi, kemampuan melihat ke depan, keterbukaan, kepatuhan pada hukum, ethos kerja, merupakan beberapa nilai penting yang perlu ditanam-kembangkan terus menerus (Habib, 1990:14).

Tetapi nilai-nilai dunia modern itu terlalu mengutamakan aspek materiil. Oleh karena itu, perlu diimbangi oleh nilai-nilai nir-materiil, yang bagi bangsa Indonesia adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Semuanya dalam suatu tata nilai dan tata hukum yang ditanam-kembangkan melalui proses pendidikan pada generasi muda calon pemimpin pada masa yang akan datang. Bagi bangsa Indonesia, pembangunan kultur yang ideal adalah kultur yang sesuai dengan budaya bangsa kita sendiri. Oleh karena itu, pola pendidikan dan pembinaan budayanya pun harus mengambil nilai-nilai, norma-norma perilaku yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa Indonesia yakni Pancasila. Dengan demikian, corak perilaku budaya masyarakat Indonesia ialah budaya Pancasila. Pancasila pada hakekatnya adalah konsep kebudayaan yang kemudian menjadi konsep kenegaraan, sebagai dasar negara dan sekaligus sebagai dasar pandangan hidup bangsa. Dengan berdasarkan kepada Pancasila itu kehidupan kenegaraan dimaksudkan menjadi kehidupan negara yang berkebudayaan.

Reorientasi Pendidikan Nilai

Hasil simposium pendidikan di Bangkok tahun 1990 yang diselenggarakan oleh UNESCO (Singh, 1991 via Johar, 1996:3-4) menjelaskan bahwa perhartian perubahan pendidikan ditekankan pada model alternatif orientasi penyelenggaraan pendidikan sebagai berikut.

- a. Pengembangan personalita (fisik, emosi, intelek, etika).
- b. Mengembangkan pengetahuan dasar yang luas (humanitas, pengetahuan, ketrampilan, sains dan teknologi, sosial ekonomi, pengalaman praktis, dan lain-lain.) yang bermakna bagi kehidupan.
- c. Mengembangkan kreativitas dengan eksplorasi bebas, melalui diskoveri dan inkuiri.
- d. Mengembangkan pendidikan ke arah tanggung jawab sosial, dengan cara partisipasi kreatif, antisipatif dan pendekatan problema luas.

Untuk mencapai arah pengembangan orientasi pendidikan seperti pada harapan di atas, proses penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan strategi dan taktik-taktik pengembangan nilai yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi masyarakat dan generasi muda calon pemimpin pada masa depan saat ini dan kebutuhan masa yang akan datang. Untuk itu, sistem pendidikan harus mengarah pada dua aspek. *Pertama*, pendidikan harus memberi bekal pengetahuan ilmiah, ketajaman dan kedalaman daya kritikal secara intelektual serta ketrampilan profesional. *Kedua*, pendidikan harus membentuk dan mengembangkan watak atau jati diri bangsa yang harus dibentuk dari nilai-nilai kita sendiri yang relevan dengan kebutuhan aktual masa kini dan masa depan.

Peguruan tinggi dalam hal ini perlu mengembangkan langkah-langkah yang konkret yang menurut Wibisono (2000:5) tidak saja memberi masukan-masukan teoretis-akademisnya, melainkan juga dengan telaah-telaahnya yang kontekstual, inspiratif, sekaligus evaluatif. Kontekstual dalam arti masukan-masukan yang diajukan terkait dengan masalah-masalah aktual yang sedang berkembang; Inspiratif

dalam arti tafsir-tafsirnya memberi ilham untuk mengajak masyarakat melakukan pembaharuan-pembaharuan; dan evaluatif dalam arti secara kritis menunjukkan apa yang patut untuk ditumbuhkembangkan dan apa yang patut untuk ditinggalkan. Aktualisasi langkah-langkah tersebut menurut Wibisono (*ibid*) dapat dikembangkan dalam proses belajar mengajar yang berwawasan berikut ini.

1. Spiritual untuk meletakkan nilai-nilai etik dan moral serta religiusitas sebagai dasar dan arah pengembangan sains. *Character based approach* perlu diterapkan dalam setiap mata kuliah untuk mengembangkan sikap “saling menyapa” antara sains dan moral.
2. Akademis untuk menunjukkan kaidah-kaidah normatif yang harus dipatuhi dalam menggali dan mengembangkan ilmu yang oleh Merton kaidah-kaidah itu disebut sebagai universalisme, komunalisme, disinterestedness, dan skeptisisme yang terarah.
3. Mondial untuk menyadarkan bahwa siapapun pada masa depan harus siap untuk menghadapi dialektikanya perubahan yang berlangsung secara cepat dan mendasar, dan secara cepat dan tepat sanggup mengadaptasi diri dengan perubahan itu, untuk kemudian sanggup mencari jalan keluarnya sendiri dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi.

Untuk kepentingan proses belajar-mengajar seperti dimaksud di atas, model indoktriner dan menghafal tidak sesuai lagi. Metode pengembangan pendidikan lebih menekankan pada pembelajaran (*learning*), bukan pengajaran (*teaching*). Dengan model pembelajaran ini akan lebih menghasilkan perubahan perilaku karena tujuannya adalah pembentukan perilaku atau kompetensi, yang terkait dengan tuntutan profesionalisme. Menurut Swieringa & Wierdsma (dalam Handoko, 2000:5) kompetensi tidak ditentukan hanya oleh apa yang diketahui atau dipahami (pengetahuan), tetapi juga apa yang bisa dilakukan (ketrampilan), apa yang ingin dilakukan dan keteguhan hati untuk melakukannya (*courage*), serta nilai-nilai, kepribadian dan sikap. Dikatakan selanjutnya bahwa pengetahuan merupakan *necessary*

condition, tetapi belum tentu *sufficient* dalam memenuhi persyaratan kompetensi. Orang yang pandai belum tentu kompeten. Sasaran pembelajaran adalah untuk memperbaiki kualitas tindakan (*action*), atau kompetensi calon pemimpin pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sasaran pengembangan seharusnya bukan sekedar untuk mengajarkan pengetahuan dan ketrampilan teknis, tetapi juga mengubah perilaku.

Proses pendidikan demikian harus berlangsung dalam suasana demokratis, tidak ada pemaksaan, diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan bebas untuk menanggapi. Guru sebagai fasilitator serta motivator. Penyampaian materi secara afektif, peserta didik diperlakukan sebagai subyek, manusiawi dan familier. Metode mengajar yang cocok dilakukan menurut Adi Massana. (2000:6) adalah sebagai berikut.

- 1). *Moralizing*, memberikan instruksi, perintah, nasihat, wejangan, kotbah, indoktrinasi dan lain-lain.
- 2). *Modelling*, menjadikan diri sendiri atau orang lain sebagai contoh atau teladan penghayatan nilai-nilai luhur.
- 3). *Trials and errors* atau *Laissez fair*, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan sikapnya sendiri, termasuk untuk melakukan kesalahan dan membiarkan ia belajar dari kesalahannya.
- 4). *Values Clarification Technique (VCT)*, penjernihan, penjelasan, dan penyadaran (*conscientization*) nilai-nilai, lewat ceramah, pelajaran, kuliah, seminar, kotbah, sarasehan, diskusi, refleksi dan sebagainya.

Dengan berbagai metode dalam pendidikan nilai tersebut pendidik dapat memilih sesuai dengan tujuan dan materi bahan ajarnya. Seorang pendidik bidang ilmu sosial tidak cukup hanya menyampaikan informasi fakta secara lengkap. Ia juga harus menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studinya dan nilai-nilai yang terkandung di balik fakta ataupun konsep.

Adapun langkah-langkah dalam PBM dapat dinyatakan sebagai berikut. *Pertama*, pendidik menyampaikan fakta berupa informasi, data, peristiwa yang mudah ditangkap dan dipahami oleh peserta didik. *Kedua*, pendidik mengajak peserta didik mencari dan memahami prinsip-prinsip tertentu di balik fakta. Di sini terjadi proses abstraksi fakta, peserta didik diminta menggeneralisasi, membuat analisis dan membuat tafsiran untuk itu perlu keterampilan intelektual peserta didik. Pada umumnya pendidik hanya sampai taraf konsep yang meminta mahasiswa menghafal, peserta didik tidak tahu untuk apa dihafal. Akibatnya, siswa bosan dan mudah lupa. Kalau pendidikan nilai mau berhasil harus sampai taraf nilai. Pendidik mendampingi peserta didik untuk menemukan makna/nilai di balik fakta dan konsep bagi kepentingan hidupnya. Oleh Notonagoro dikatakan bahwa agar nilai tersebut lebih berarti harus ada proses internalisasi nilai-nilai dalam diri peserta didik. Kalau proses terakhir tercapai, setiap mata pelajaran akan menarik dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik. Pendidikan tidak hanya menyentuh ranah kognitif, dan psikomotorik, tetapi juga ranah afektif.

Contoh pengajaran sampai tingkat nilai, misalnya Bidang Studi Ekonomi. Pada taraf pertama, penyampaian fakta yakni produsen bersama-sama mengumpulkan hasil produksi, menentukan bersama-sama harga barang dan bersama-sama memasarkan. Produsen dan konsumen selanjutnya saling membantu memenuhi kebutuhan sehingga saling menguntungkan. Mereka bergabung dalam organisasi yang disebut koperasi. Taraf kedua, penyampaian konsep koperasi. Taraf ketiga, adalah penyadaran dan pengembangan nilai kerjasama. Di antara beberapa metode pendidikan nilai, menurut Harmin dkk. (1976:32) metode *Values Clarification Technique* (VCT) lebih efektif dibanding metode yang lainnya. Sebab, peserta didik pada umumnya tidak suka bila nilai-nilai dipaksakan. Mereka lebih suka mempelajari ketrampilan yang berguna baginya untuk mengembangkan nilai-nilai mereka sendiri. VCT akan mengantar peserta didik mempunyai keterampilan

atau kemampuan menentukan pilihan nilai yang tepat sesuai dengan tujuan hidupnya.

Hasil dari pendidikan nilai adalah perubahan perilaku yang kemudian terwujud dalam perilaku lahiriyah. Hal seperti itu menurut Adimassana (2000:40) sulit untuk dites dengan sistem ujian tertulis dan tidak dapat pula dinilai dengan ujian secara lisan. Penilaian yang relevan adalah berupa uraian verbal, walaupun hanya singkat misalnya: bagus sekali, bagus, cukup, jelek dan sebagainya. Lebih lengkap lagi bila diberi alasan atau keterangan, namun kadang kala terkesan subyektif karena sangat tergantung pengamatan guru terhadap perilaku anak didik. Apabila dilakukan dengan jujur dan objektif, siswa akan merasa bahwa perilakunya diperhatikan orang lain (guru). Selain itu, dalam rangka evaluasi pendidikan nilai ini, juga perlu dikembangkan sistem pengamatan, pemantauan terhadap perilaku anak didik, dan diterapkannya sistem teguran, peringatan, dan penyadaran dan pembimbingan yang benar dengan melibatkan beberapa pihak terkait seperti lembaga keagamaan, lembaga sosial, kepolisian, kedokteran, orang tua dan sebagainya.

Penutup

Pendidikan nilai bagi pemimpin masa depan adalah proses pembudayaan pada peserta didik tentang pengertian, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai kultural bangsa sehingga menjadi manusia yang berakhlak tinggi dan mulia di samping memiliki nilai-nilai modern sebagai prasyarat tuntutan kebutuhan dunia kerja.

Perkembangan peradaban zaman akibat globalisasi ekonomi dan sistem nilai yang menyertainya membawa dampak negatif pada pelaksanaan pendidikan nilai di negara berkembang, selain dampak positifnya yakni meningkatkan kemakmuran dan kemajuan.

Kendala pelaksanaan pendidikan nilai antara lain dapat disebutkan berikut ini. *Pertama*, sifat pendidikan yang klasikal dan formal sehingga

proses menjadi dangkal dan tidak mendasar, mematikan pola pikir yang kreatif, reflektif dan afektif. *Kedua*, kurangnya sinergi antara para aktor pendidikan, seperti: orang tua, sekolah dan pemerintah, ulama, masyarakat. *Ketiga*, materi pendidikan tidak relevan dengan tantangan zaman sehingga perlu revitalisasi atau reorientasi pendidikan nilai yang menyangkut berbagai masalah, antara lain strategi, model, dan materi pembelajaran.

Bagi bangsa Indonesia, materi pembangunan kultur melalui proses pendidikan tersebut harus diambil dari nilai-nilai, norma-norma yang sesuai dengan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila. Selain itu, juga perlu mengadopsi secara bijaksana nilai-nilai modern yang berasal dari barat.

Berbagai metode pendidikan yang dapat dipakai antara lain: VCT, *moralizing, modelling dan trials and errors*. Strategi pendidikan harus diorientasikan pada penciptaan pemimpin masa depan yang berbekal pengetahuan ilmiah, kritis, dan professional, tetapi juga berwatak dan berbudi atau bermoral yang luhur.

Daftar Pustaka

- Adimassana, Y.B. 2000. *Revitalisasi Pendidikan Nilai Suatu Tantangan Para Pendidik Zaman Sekarang*. Yogyakarta: FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Drijarkoro, N. 1980. *Drijarkoro Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handoko, Hani. 2000. *Tantangan dan Strategi Pengembangan Profesionalisme di Abad 21*. Seminar Strategi Integrasi Pengembangan Sains dan Moral pada Milinium III. Yogyakarta: ASMI Santa Maria.
- Harmin, M.dkk. 1976. *Clarifying Value Through Subject Matter*. Minneapolis: Winston Press.

- Hasan, Zaini. 1986. *Induividual Development Oriented Modernity and Forces Promoting it among Students and Four Teacher Training Colleges in Malang, Indonesia*, Disertation, Florida: The Florida State University.
- Johar. 1996. *Pengembangan Tugas Akademik Yang Kreatif dan Produktif Bagi Dosen*. Yogyakarta: WSPK IKIP Yogyakarta.
- Kartasasmita, Ginanjar. 1995. “*Berbagai Pokok Strategi Pembangunan Nasional dalam Rangka Mengatasi Pengangguran*,” dalam Seminar Strategi Dasar Mengatasi Pengangguran dalam Rangka Pembangunan Nasional, Jakarta: 3 - 5 Mei.
- Montemayor, Felix M. 1994. *Ethics: The Philosophy of Life*. Manila: National Book Store Inc.
- Suriasumantri, Jujun S. 1988. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susilo, Sutarjo Adi. 2000. *Potret Pendidikan Nilai Kita*. Yogyakarta: FKIP Sanata Dharma.
- Wibisana, Koenta. 2000. *Strategi Integrasi Pengembangan Sain dan Moral pada Milinium III (Perguruan Tinggi Sebagai Unsur Pendukungnya)*. Yogyakarta: ASMI Santa Maria, Seminar Sehari 5 Februari 2000.